

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Merujuk pada ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa guru merupakan pendidik profesional yang tugas pokoknya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan menguji siswa melalui pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sementara itu, peran guru pada umumnya adalah melaksanakan sistem pendidikan nasional dan melaksanakan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kepribadian siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif dan mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan suatu bentuk kesadaran kolektif yang mempunyai tujuan untuk mewariskan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan menempatkan generasi masa kini sebagai contoh atau model yang dijadikan rujukan dalam proses pengajaran terhadap generasi terdahulu. Pendidikan merupakan suatu proses yang kompleks karena berkaitan langsung dengan berbagai aspek kemanusiaan. Oleh karena itu, maknanya tidak dapat dirangkum secara utuh dalam satu

---

<sup>1</sup> Indonesia, *Undang-undang (UU) Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, 2005, Jakarta.

pengertian tunggal. Tingkat kompleksitas yang dimiliki pendidikan menjadi dasar perlunya kajian mendalam melalui suatu disiplin khusus yang dikenal sebagai ilmu pendidikan. Teori pendidikan menekankan pentingnya pendekatan ilmiah yang erat kaitannya dengan pengembangan ilmu pendidikan. Pendidikan dan ilmu pendidikan memiliki hubungan yang saling menguatkan, baik dalam tataran konseptual maupun praktis. Keduanya berperan penting dan saling melengkapi dalam mendukung proses pembelajaran serta perjalanan kehidupan manusia secara menyeluruh.

Pendidikan dijadikan sebagai sarana untuk mengaktualisasikan keinginan, memenuhi kebutuhan, serta mengembangkan potensi setiap individu demi tercapainya kualitas hidup pribadi dan sosial yang memuaskan. Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang dilalui oleh setiap siswa guna membentuk pemahaman, kedewasaan, serta kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi berbagai persoalan.<sup>2</sup>

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk memengaruhi siswa agar mereka dapat beradaptasi sebaik-baiknya dengan lingkungannya, sehingga menimbulkan perubahan dalam dirinya yang akan membantu mereka berfungsi dengan baik dalam masyarakat. Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai siswa setelah melakukan kegiatan pendidikan. Dalam konteks ini tujuan pendidikan

---

<sup>2</sup> Abd Rahman BP, dkk. *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan, Jurnal Al Urwatul Wutsqa*, Vol. 2, No. 1, 2022, hal. 2-4.

merupakan bagian dari sistem pendidikan yang menempati kedudukan dan fungsi sentral. Oleh karena itu, setiap petugas pendidikan harus memahami dengan jelas tujuan pendidikan dan berusaha melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah merupakan jenjang pendidikan dasar pada lembaga pendidikan formal dalam sistem pendidikan nasional dan merupakan landasan bagi semua jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar diperuntukkan bagi anak-anak berusia antara 7 hingga 13 tahun, dan pelaksanaannya disesuaikan dengan karakteristik masing-masing satuan pendidikan, potensi daerah, serta latar belakang sosial dan budaya masyarakat setempat.<sup>3</sup> Pendidikan di tingkat sekolah dasar sangat penting bagi anak-anak agar dapat mengembangkan kemampuan secara menyeluruh, meliputi aspek pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotorik*). Oleh karena itu, proses pembelajaran pada jenjang ini dirancang untuk memastikan ketiga aspek tersebut berkembang secara seimbang, sehingga mendukung tumbuh kembang optimal dan persiapan mereka dalam jenjang pendidikan berikutnya.

Guru berperan sebagai orang tua kedua bagi anak selama masa sekolah. Guru berfungsi sebagai figur penting dalam mendidik siswa

---

<sup>3</sup> Rusi Rusmiati Aliyyah, *Karakteristik Pendidikan Sekolah Dasar Pendidikan Inklusif*, (Bogor: Universitas Djuanda, 2021), hal. 2

sekaligus sebagai penghubung pengetahuan. Peran guru sebagai teladan menjadi faktor utama yang memengaruhi pembentukan sikap sosial siswa. Kehadiran guru diyakini dapat memberikan motivasi dan dorongan bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan memerlukan unsur-unsur yang dapat membantu mencapai tujuan tersebut. Guru mempunyai peranan yang sangat strategis dan mendesak dalam segala upaya pendidikan. Guru adalah orang yang merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, mengevaluasi dan membimbing siswa untuk mencapai tujuan dan mempunyai karakter yang baik. Guru seringkali dijadikan *role model*. Oleh karena itu, guru harus memiliki perilaku dan kapasitas yang cukup untuk mengembangkan siswanya secara komprehensif. Guru yang tidak menguasai materi pembelajaran dan strategi pembelajaran, tidak mendorong siswa belajar untuk mencapai hasil yang tinggi, dan segala upaya peningkatan mutu pendidikan tidak akan mencapai hasil yang optimal.<sup>4</sup>

Terdapat berbagai metode yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Seorang guru perlu mempertimbangkan sekaligus mengevaluasi setiap metode pembelajaran yang digunakan, guna menentukan pendekatan yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, proses belajar mengajar

---

<sup>4</sup> Heri Susanto, *Profesi Keguruan*, (Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, 2020), hal.10.

dapat berlangsung secara efektif dan efisien, serta menghasilkan capaian pembelajaran yang optimal. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat turut berperan dalam mendorong perkembangan pendidikan, khususnya dalam membimbing anak yang masih berada pada tahap belum matang menuju kedewasaan. Tujuan dari proses ini mencakup pembentukan kemampuan untuk memahami serta mempertanggungjawabkan setiap tindakan, dan pada akhirnya membentuk individu yang mandiri. Hal ini digambarkan dalam surat An-Nahl ayat 125. Allah berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ

رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Dalam surat An-Nahl ayat 125 dijelaskan bahwa sebagai guru wajib mengajarkan hikmah dan nasihat yang baik. Guru juga hendaknya mengajarkan siswa bagaimana berkomunikasi dengan baik, terutama ketika menghadapi perbedaan pendapat, sehingga mereka dapat bersosialisasi ke dalam masyarakat dengan sikap toleransi dan saling menghormati.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Asyraful Khairi, dkk. *Metode Pembelajaran di dalam Q.S An-Nahl Ayat 125 Berdasarkan Tafsir Al-Misbah, Hibrul Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 5 No. 2, 2023, hal. 56

Sebagai seorang guru dalam mengajar di kelas harus memiliki sikap lemah lembut, ikhlhas, saling menghormati, tawakal sabar dan selalu menyandarkan pada Allah SWT. Hal ini digambarkan di dalam surat Ali Imran ayat 159-160. Allah berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ  
(١٥٩)

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.”

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرْكُمْ مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ  
الْمُؤْمِنُونَ (١٦٠)

Artinya: “Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal.”

Dalam surat Ali-Imran ayat 159-160 menggambarkan ciri-ciri pendidik yang ideal, yaitu lemah lembut dalam berbicara dan bertindak, memberikan keteladanan dalam hal memaafkan, dan memberi semangat dan motivasi kepada siswa. Nilai-nilai tersebut berperan besar dalam membentuk karakter siswa yang sopan, mampu menghargai perbedaan, dan

mudah menjalin hubungan sosial yang positif. Dalam konteks ini, guru memiliki posisi yang sangat strategis sebagai sosok yang memberikan pertolongan, tidak hanya sebatas pengajaran materi akademik, tetapi juga dalam mendidik akhlak dan kepribadian. Guru berperan dalam menggali potensi yang ada dalam diri siswa, mengarahkan mereka agar tidak terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang, serta memberikan dukungan secara emosional dan spiritual. Seluruh bentuk bimbingan ini mencerminkan nilai-nilai kasih sayang dan kebijaksanaan sebagaimana yang diajarkan dalam ayat tersebut, sekaligus menegaskan betapa besar dan mulianya peran seorang guru dalam proses pendidikan.<sup>6</sup>

Karakter merupakan sifat yang diwujudkan dalam kemampuan memimpin dari dalam untuk menunjukkan perilaku terpuji dan mengandung keutamaan. Nilai-nilai karakter tersebut dapat diimplementasikan dan menjadi budaya sekolah. Proses yang efektif dalam membangun budaya sekolah adalah bersifat partisipatif dan mengajak semua pihak atau pemangku kepentingan untuk berbagi komitmennya. Banyak nilai-nilai yang dapat dan harus dibangun di sekolah, seperti nilai-nilai kepedulian dan kreativitas, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kesehatan dan kebersihan, serta saling peduli. Sekolah ibarat taman atau lahan subur untuk menanam benih-benih berharga tersebut. Oleh karena itu, pendidikan karakter di

---

<sup>6</sup> Armin Nurhartanto, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 159-160*, PROFETIKA Jurnal Studi Islam, Vol. 16, No. 2, 2015, hal. 164

sekolah merupakan tugas bersama.<sup>7</sup> Salah satu komponen pendidikan karakter adalah karakter sosial, yang memerlukan individu untuk membangun nilai-nilai kemanusiaan. Aspek sosial ini penting karena mencakup kontak manusia dalam kehidupan mereka. Karakter sosial yang berkembang dalam diri seseorang mempersiapkan mereka untuk hidup berdampingan dengan demokrasi, kasih sayang, damai, gotong royong, dan saling peduli. Kecerdasan emosional siswa dipengaruhi oleh karakter sosialnya. Setiap orang memiliki karakter yang dibentuk oleh karakter sosialnya. Karakter seperti solidaritas, kesetiaan, perdamaian, pengorbanan diri, demokrasi, dan banyak lagi adalah contoh nilai-nilai sosial yang kuat yang dapat diterapkan untuk menyebarkan perdamaian di seluruh dunia.<sup>8</sup>

Hal ini digambarkan di dalam surah al-Hujurat ayat 11 sebagaimana Allah SWT. Berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ  
 عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ  
 بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan

<sup>7</sup> Agung Widodo, *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan*, Workshop Penguatan Kompetensi Guru 2021.

<sup>8</sup> Wahyu Retnaningtyas dan Zulkarnaen, *Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah*, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7 No. 1, 2023, hal. 375.

gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barang siapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.”

Dalam Surah al-Hujurat ayat 11 menggambarkan adanya sebuah perintah untuk ber-*tasamuh*. *Tasamuh* merupakan sikap tenggang rasa yang secara istilah diartikan sebagai saling menghargai antar sesama manusia. Dalam ajaran Islam, *tasamuh* merupakan akhlak mulia yang mendorong setiap individu dalam masyarakat untuk hidup rukun dengan saling menghormati satu sama lain, tentu dengan tetap berpegang pada batas-batas yang telah ditetapkan dalam syariat. Sikap ini menghindarkan seseorang dari perilaku buruk seperti saling mengejek, mencela, atau merendahkan orang lain. Setiap manusia pada dasarnya memiliki perbedaan, baik dari segi sikap, fisik, latar belakang, maupun pengalaman hidup. Namun, apabila nilai-nilai *tasamuh* telah tertanam dalam kehidupan bermasyarakat, maka perbedaan-perbedaan tersebut tidak lagi menjadi persoalan. Hal ini karena sikap saling menghargai akan lebih diutamakan daripada memperbesar perbedaan yang ada. Dengan demikian, *tasamuh* menjadi kunci penting dalam menciptakan keharmonisan dalam kehidupan sosial.<sup>9</sup>

Ayat tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan pembentukan karakter sosial, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai luhur dalam pergaulan sehari-hari. Di dalam surat tersebut terdapat larangan untuk mencela maupun menghina orang lain, serta peringatan bahwa seseorang

---

<sup>9</sup> Siti Aisah dan Mawi Khusni Albar, *Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Sosial dari Q.S. Al-Hujurat: 11-13 dalam Kajian Tafsir*, *Arfannur: Journal of Islamic Education*, Vol. 2, No.1, 2021, hal. 38-41.

yang dipandang rendah belum tentu lebih buruk, karena dalam pandangan Allah orang tersebut mungkin memiliki keutamaan yang tidak tampak secara lahiriah. Selain itu, ayat tersebut juga melarang penggunaan julukan-julukan yang merendahkan. Pesan-pesan moral tersebut berkontribusi dalam membentuk karakter sosial yang positif, seperti menghargai perbedaan, menumbuhkan sikap rendah hati, serta membiasakan siswa untuk menggunakan bahasa yang santun dalam berinteraksi. Oleh karena itu, ayat ini sangat relevan dijadikan sebagai dasar dalam membina sikap sopan santun, empati, dan saling menghormati, baik dalam lingkungan kelas, saat bekerja dalam kelompok, maupun dalam kehidupan sosial di luar sekolah.

Teknologi saat ini sudah sangat berkembang. Seiring berkembangnya teknologi, membawa dampak yang cukup besar, baik positif maupun negatif. Maka diperlukan kerja sama antara orang tua, masyarakat, sekolah, dan pemerintah untuk membantu anak berintegrasi dengan lingkungannya. Melalui kegiatan belajar di sekolah, peserta didik dilatih untuk bertanggung jawab atas kewajibannya, termasuk dalam menyelesaikan pekerjaan rumah secara mandiri. Selain itu, anak juga harus bersosialisasi dengan teman dan guru. Saat bersosialisasi di sekolah, anak-anak juga mempelajari nilai-nilai, norma-norma, dan budaya masyarakat sekitar tempat mereka tinggal dan bahkan masyarakat di luar area tersebut.

Fenomena yang berkembang saat ini menunjukkan bahwa tidak sedikit anak yang berperilaku di luar batas norma, termasuk tidak

menunjukkan sikap hormat kepada orang yang lebih tua. Misalnya, ketika guru memberi nasihat, mereka tidak mendengarkan atau mengabaikannya. Salah satu faktor yang melatarbelakangi fenomena tersebut adalah kurangnya pemahaman dan penerapan sikap sosial oleh anak, baik selama proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Saat ada kegiatan kerja kelompok, masih banyak siswa yang belum melakukannya dengan baik. Disaat pembelajaran di kelas, terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dalam kegiatan kerja kelompok. Mereka kebanyakan diam atau sibuk sendirian, bahkan ketika temannya berusaha menyelesaikan tugas bersama. Hal ini membuat suasana kelompok menjadi kurang kompak dan pekerjaan anggota lainnya menjadi lebih sulit. Oleh karena itu, sulit mencapai tujuan kerja tim karena tidak semua anggota berpartisipasi dengan baik. Disinilah peran guru dalam melatih kepribadian sosial dan keterampilan sosial siswa sangat diperlukan.

Peneliti tertarik melakukan penelitian di MI Nahdlatul Ulama Terpadu Sumbergempol Tulungagung karena ingin memahami bagaimana peran guru dalam membentuk karakter sosial melalui kemampuan bersosialisasi siswa. Di MI Nahdlatul Ulama Terpadu Sumbergempol Tulungagung, guru tidak hanya mengajar mata pelajaran, tetapi juga mendidik siswa agar memiliki sikap yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Di MI Nahdlatul Ulama Terpadu Sumbergempol Tulungagung, terdapat program kegiatan bakti sosial, namun tidak dilakukan setiap hari. Kegiatan yang rutin dilakukan setiap hari Jumat adalah infak Jumat. Infak

Jumat di sekolah bukan hanya soal mengumpulkan uang. Kegiatan sederhana ini ternyata punya peran besar dalam membentuk karakter sosial siswa, terutama dalam hal bersosialisasi. Infak Jumat di sekolah membantu membentuk karakter sosial siswa karena mengajarkan nilai kepedulian, empati, dan kebiasaan berbagi. Ketika siswa rutin diajak untuk infak setiap hari Jumat, secara tidak langsung mereka sedang belajar tentang arti peduli terhadap sesama, terbiasa memberi tanpa pamrih, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. Kebiasaan ini mendukung kemampuan mereka dalam bersosialisasi karena membentuk pribadi yang peduli, jujur, ringan tangan, dan mudah bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti melakukan *survey* awal di MI NU Terpadu Sumbergempol. Hasil *survey* menunjukkan bahwa siswa sangat bersemangat untuk mengikuti kelas, Namun, masih ada siswa yang kurang aktif berinteraksi dengan teman-temannya dan cenderung selektif dalam membangun hubungan dengan sesama teman sebaya. Selain itu, beberapa siswa tidak menghargai pemberian nasihat oleh guru dan mengabaikannya. Peran guru diperlukan untuk membimbing dan mengarahkan siswa serta menunjukkan kepada mereka bagaimana bersosialisasi dengan baik. Ketika guru mengajarkan dan mencontohkan komunikasi sosial yang baik, beberapa anak gagal mempraktikkannya. Dengan demikian, peran guru sangat krusial dalam membina karakter sosial serta meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Hasil penelitian yang mendukung pemecahan masalah tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Riska Julita pada tahun 2021 dengan judul “Peran Guru dalam Penanaman Karakter Peduli Sosial pada Siswa di MIN 20 Aceh Besar”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan peran guru dalam membentuk kepedulian dan kepedulian pada siswa MIN 20 Aceh Besar, faktor pendukung dan pembatas serta solusi guru dalam membentuk kepedulian, kepedulian sosial dan membahas tentang karakter kepedulian sosial siswa di MIN 20 Lingkungan Aceh Besar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan catatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru-guru di MIN 20 Aceh Besar telah menjalankan perannya dengan sangat baik dalam pembinaan karakter kesejahteraan sosial. Faktor yang mendukung berkembangnya kepribadian sosial siswa adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sementara itu, faktor penghambat juga berasal dari keluarga. Karakter sosial siswa di lingkungan MIN 20 Aceh Besar sangat baik, terlihat 60% siswa mempunyai karakter sosial dan hanya 40% siswa yang mempunyai karakter sosial buruk.<sup>10</sup>

Keunikan dari penelitian ini adalah menekankan peran guru tidak hanya sebagai pendidik akademik tetapi juga sebagai pembentuk karakter sosial siswa dalam hal kemampuan bersosialisasi. Guru berperan penting

---

<sup>10</sup> Riska Julita, *Peran Guru dalam Penanaman Karakter Peduli Sosial pada Siswa MIN 20 Aceh Besar*, (Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2021), hal. 4.

dalam menanamkan pada diri siswa nilai-nilai sosial yang diperlukan untuk berinteraksi positif dengan lingkungan. Seiring berjalannya waktu, berbagai perubahan semakin melanda lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin memahami bagaimana peran guru dalam membentuk karakter sosial melalui kemampuan bersosialisasi siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Peran Guru dalam Membentuk Karakter sosial melalui Kemampuan Bersosialisasi Siswa di MI Nahdlatul Ulama Terpadu Sumbergempol Tulungagung”.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada peran guru sebagai pendidik, fasilitator, dan pembimbing dalam membentuk karakter sosial dalam kemampuan bersosialisasi siswa di MI Nahdlatul Ulama Terpadu Sumbergempol Tulungagung. Adapun fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran guru sebagai pendidik dalam membentuk karakter sosial melalui kemampuan bersosialisasi siswa di MI Nahdlatul Ulama Terpadu Sumbergempol Tulungagung?
2. Bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam membentuk karakter sosial melalui kemampuan bersosialisasi siswa di MI Nahdlatul Ulama Terpadu Sumbergempol Tulungagung?

3. Bagaimana peran guru sebagai pembimbing dalam membentuk karakter sosial melalui kemampuan bersosialisasi siswa di MI Nahdlatul Ulama Terpadu Sumbergempol Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijabarkan oleh penulis di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peran guru sebagai pendidik dalam membentuk karakter sosial melalui kemampuan bersosialisasi siswa di MI Nahdlatul Ulama Terpadu Sumbergempol Tulungagung.
2. Mendeskripsikan peran guru sebagai fasilitator dalam membentuk karakter sosial melalui kemampuan bersosialisasi siswa di MI Nahdlatul Ulama Terpadu Sumbergempol Tulungagung.
3. Mendeskripsikan peran guru sebagai pembimbing dalam membentuk karakter sosial melalui kemampuan bersosialisasi siswa di MI Nahdlatul Ulama Terpadu Sumbergempol Tulungagung.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan keilmuan, khususnya terkait dengan peran guru dalam membentuk karakter sosial melalui kemampuan bersosialisasi siswa di MI Nahdlatul Ulama Terpadu Sumbergempol Tulungagung.

## 2. Kegunaan Secara Praktis

### a. Bagi Peneliti

Untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam bidang penelitian, khususnya melalui kegiatan meneliti mengenai peran guru dalam membentuk karakter sosial melalui kemampuan bersosialisasi dan menjadi pembelajaran bagi peneliti bagaimana cara menanamkan nilai-nilai karakter sosial melalui kemampuan bersosialisasi pada peserta didik ketika menjadi guru kelak.

### b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta inspirasi bagi guru untuk membimbing siswa dalam bersosialisasi.

### c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman bahwa pentingnya pengembangan karakter sosial melalui kemampuan bersosialisasi serta lingkungan kondusif bagi pertumbuhan sosial anak.

## E. Penegasan Istilah

### 1. Penegasan Konseptual

#### a. Peran Guru

Peran merupakan perilaku, kewajiban, dan hak-hak yang melekat pada status. Peran guru adalah guru sebagai pendidik, fasilitator, dan pembimbing.<sup>11</sup>

#### b. Karakter Sosial

Perilaku individu dalam berbagai situasi tertentu disebut karakter sosial. Sifat-sifat ini termasuk toleransi, disiplin, tanggung jawab, kemandirian, solidaritas, dan sportivitas.<sup>12</sup>

#### c. Kemampuan Bersosialisasi

Perkembangan sosial anak sangat erat terkait dengan kemampuan bersosialisasi, yang merupakan kematangan dalam hubungan sosial, yang berarti seseorang memperoleh kemampuan sosial untuk dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial.<sup>13</sup>

#### d. Siswa

Menurut definisi umum dari Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, siswa atau peserta didik adalah individu yang berpartisipasi dalam masyarakat yang

---

<sup>11</sup> Hikmat Kamal, Kedudukan dan Peran Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam, Rausyan Fikr. Vol. 14 No. 1, 2018, hal. 22-23.

<sup>12</sup> Dwi Nailul Izza & Aniek Rachmaniah, *Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadharah dalam Membentuk Karakter Sosial*, *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 1, No. 3, 2022, hal. 345-346.

<sup>13</sup> Maya Oktia Nora, *Pengaruh Kelekatan dan Harga Diri Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Anak*, *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol. 9, No. 2, 2015, hal. 383.

berusaha untuk meningkatkan potensi diri mereka melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>14</sup> Siswa memiliki pilihan untuk menempuh pendidikan yang sesuai dengan harapan dan cita-cita mereka.

## **2. Penegasan Operasional**

Sesuai dengan penelitian ini, maka yang dimaksud penelitian ini yang berjudul “Peran Guru dalam Membentuk Karakter Sosial melalui Kemampuan Bersosialisasi Siswa di MI Nahdlatul Ulama Terpadu Sumbergempol Tulungagung” adalah pembahasan tentang bagaimana cara guru memerankan berbagai peran dalam membentuk karakter sosial melalui kemampuan bersosialisasi siswa.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan penelitian yang berjudul “Peran Guru dalam Membentuk Karakter Sosial melalui Kemampuan Bersosialisasi Siswa di MI Nahdlatul Ulama Terpadu Sumbergempol Tulungagung” ini terdiri dari:

### **1. Bagian Awal**

Bagian ini menunjukkan identitas peneliti dan identitas penelitian yang dilakukan, dimana komponennya meliputi halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing.

---

<sup>14</sup> Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006), hal. 65.

## 2. Bagian Utama

- a. BAB I. Pada bab ini berisi pendahuluan yang berisi konteks penelitian yang memunculkan keinginan peneliti untuk mengadakan penelitian tentang “Peran Guru dalam Membentuk Karakter Sosial melalui Kemampuan Bersosialisasi Siswa di MI NU Terpadu Sumbergempol Tulungagung”. Selanjutnya ada fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.
- b. BAB II berisi mengenai kajian pustaka, meliputi: perspektif teori, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian
- c. BAB III berisi mengenai metode penelitian, pada bab ini dijelaskan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan prosedur penelitian.
- d. BAB IV yaitu laporan hasil penelitian. Pada bab ini mendeskripsikan hasil dari penelitian (deskripsi data dan hasil temuan penelitian).
- e. BAB V yaitu pembahasan. Pada bagian ini memuat keterkaitan antara temuan penelitian atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya serta intepretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.

f. BAB VI yaitu bab terakhir berisi penutup. pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran. Setelah isi dari penelitian disajikan dalam enam bab seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, pada skripsi ini juga terdapat bagian akhir, dimana pada bagian ini memuat daftar rujukan dan lampiran-lampiran.

### **3. Bagian Akhir**

Pada bagian ini memuat tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.